

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Kelenteng Hok An Kiong atau yang dikenal banyak masyarakat dengan sebutan Kelenteng Cokelat juga Kelenteng Sukhaloka, terletak di Jalan Cokelat, Nomor 2 Bongkaran, Pabean Cantian, Surabaya. Kelenteng ini merupakan salah satu kelenteng yang tertua di Jawa Timur yang didirikan pada tahun 1830. Pendiri Kelenteng Hok An Kiong adalah saudagar-saudagar yang berasal dari Fujian. Pada saat perjalanan di laut menuju Surabaya, Dewi laut Mazu Po dipercaya melindungi saudagar-saudagar dari marabahaya oleh karena itu, Dewi Mazu Po dijadikan dewa altar utama sebagai pelindung kelenteng. Sebelum mendirikan kelenteng para saudagar bekerja sebagai pedagang dan tabib yang membantu masyarakat setempat. Mereka membantu orang-orang yang kesulitan, sakit dan lainnya. Bangunan kelenteng ini sebelumnya merupakan lahan kosong sebagai tempat peristirahatan bagi orang-orang yang berasal dari Tiongkok. Akhirnya mereka membuat tempat ibadah juga karena kebutuhan mereka untuk beribadah.

Festival Kue Bulan merupakan tradisi masyarakat Tionghoa yang masih diperingati hingga saat ini. Festival ini dirayakan setiap pertengahan musim gugur dan dirayakan sebagai ucapan syukur dan terima kasih kepada Tian dan Dewa Fude Zhengshen atas segala rahmat yang diberikan selama satu tahun penuh. Dalam festival ini penuh akan harapan di tahun selanjutnya agar selalu dilindungi dan dijauhkan dari bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan setiap masyarakat Tionghoa. Selain sembahyang sebagai ungkapan syukur, makan bersama dan berkumpul bersama keluarga juga menjadi kebiasaan yang telah ada sejak zaman dahulu. Bagi mereka yang tinggal jauh akan kembali pulang ke kampung halamannya untuk reuni kembali bersama keluarga. Makan bersama membuat hubungan setiap keluarga, teman, saudara-saudari, bahkan orang asing menjadi lebih dekat dan harmonis.

Makan kue bulan telah menjadi tradisi masyarakat Tionghoa. Pada saat Festival Kue Bulan berlangsung, semua masyarakat Tionghoa makan kue bulan dan minum teh sambil memandang bulan yang bersinar terang. Mereka juga mengajak ngobrol sanak saudaranya yang hadir sehingga saat itu suasana terasa sangat hangat. Kue bulan yang menjadi teman setia masyarakat Tionghoa mempunyai beberapa cerita yang melatarbelakangi alasan kue tersebut menjadi sangat terkenal sehingga selalu disajikan setiap perayaan Festival Kue Bulan. Yang pertama adalah kisah Hou Yi dan Chang E, sepasang suami istri. Hou Yi mendapatkan pil untuk hidup abadi, namun istrinya meminum obat tersebut karena rasa panasarannya terhadap obat tersebut. Oleh karena itu, dia terbang sampai ke bulan dan menetap di sana. Setiap tanggal 15 Hou Yi dan Chang E bertemu untuk saling melepas rindu. Selain cerita ini, sebuah sejarah menceritakan tentang masyarakat Tionghoa yang ingin membalaskan dendam dan menghancurkan bangsa Mongol. Oleh sebab itu, penasihat Zhu Yuanzhang mengusulkan sebuah ide untuk memasukkan secarik kertas yang berisikan tanggal pelaksanaan penyerangan terhadap bangsa Mongol, yaitu pada tanggal 15 bulan 8 sesuai dengan penanggalan Imlek.

Festival Kue Bulan diselenggarakan di Kelenteng Hok An Kiong. Festival ini jatuh pada tanggal 4 Oktober 2017. Festival Kue Bulan diadakan secara sederhana dengan kegiatan sembahyang, makan bersama dengan umat dan para pengurus kelenteng, menikmati kue bulan yang disuguhkan, acara lelang yang juga diadakan di kelenteng. Hiasan-hiasan yang tidak begitu meriah, namun berbagai macam sesajian untuk sembahyang telah disajikan di atas meja altar. Sembahyang yang diadakan di kelenteng ini mempunyai dua aliran, yaitu Konghucu dan Taoisme. Sembahyang umat Konghucu dihadiri oleh umat dan para pengurus kelenteng dan dipimpin oleh Ketua Yayasan Sukhaloka, yaitu Bapak Waluyo. Mereka sembahyang kepada Tian, Dewa Fude Zhengshen dan Nabi Konghucu. Sembahyang umat Taoisme ini dipimpin oleh dua orang Daozhang wanita dan mereka dengan khushuk sembahyang kepada Tian. Walaupun Festival Kue Bulan yang dirayakan di Kelenteng Hok An Kiong

sangat sederhana, namun semangat yang ada pada setiap umat, pengurus dan masyarakat Tionghoa lainnya membuat suasana menjadi nyaman dan hangat.

Selain di Kelenteng Hok An Kiong, Festival Kue Bulan juga diselenggarakan di kelenteng-kelenteng lain di Surabaya, salah satu contohnya di Kelenteng Sanggar Agung atau Kelenteng Hong San Tang. Festival Kue Bulan diadakan di Atlantis Land, Kenjeran Park. Masyarakat dari berbagai ras dan golongan juga hadir di acara ini, karena acara Festival Kue Bulan terbuka bagi masyarakat umum. Festival ini dimeriahkan oleh banyak tarian baik dari daerah Indonesia atau tarian dari Tiongkok. Hiasan-hiasan dan atraksi air mancur juga menambah suasana menjadi lebih meriah. Selain itu, berbagai macam hidangan tersedia di acara festival ini, sehingga masyarakat dapat menikmati acara yang berlangsung sambil makan hidangan yang lezat.

Festival Kue Bulan masih menjadi tradisi yang dirayakan oleh masyarakat Tionghoa hingga saat ini, karena tradisi ini mengandung makna penuh ucapan syukur kepada Tian dan Dewa Bumi. Ucapan syukur atas rejeki, kehidupan, berkat yang telah didapatkan selama satu tahun ini, yaitu tahun 2017. Makna kebersamaan dan kekeluargaan juga sangat terasa pada setiap acara yang telah disusun oleh para pengurus kelenteng, terutama acara makan bersama yang membuat semua yang hadir saat itu menjadi lebih akrab seperti sanak saudara.